

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar merubah kondisi suatu bangsa. Untuk mewujudkan perubahan kondisi bangsa yang baik, maka pendidikan harus diterapkan dengan pembelajaran yang baik, sehingga banyak konsep dan model pembelajaran yang bermunculan dengan maksud menjadikan suatu bangsa menjadi terdidik. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran direncanakan dengan matang pada proses pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu yang berlangsung. Dalam hal ini guru harus dapat memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien pada proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran untuk pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah luaran (hasil belajar) yang dimiliki peserta didik setelah pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelaksanaannya salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sangat tidak mungkin mengharapkan hasil yang maksimal dari pelaksanaan pembelajaran tanpa perencanaan model pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan menurut UNESCO meliputi empat pilar, yaitu: “*learning to know, learning to do, learning to be*”, dan “*learning to live together*”. Ke empat pilar tersebut menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk memfasilitasi peserta didik. Cita-cita ideal dari ke empat pilar pendidikan tersebut harus mampu terwujud dalam iklim kelas melalui proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dalam proses ini akan terjadi perubahan tingkah laku yang dirancang dengan sengaja dan ini menjadi dasar menuju tercapainya suatu tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, model dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajarn. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak terlepas dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari keberhasilan guru menyampaikan materi pelajaran yang hasilnya memenuhi tujuan kurikulum dan standar ketuntasan pada suatu kompetensi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMK N 1 Stabat diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada pada materi gaya dan tegangan masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari nilai hasil belajar mekanika teknik pada kelas X tahun pelajaran 2013/2014, hanya 55,61% siswa yang dikategorikan lulus pada

pelajaran mekanika teknik dengan jumlah siswa 32 siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00 (tujuh puluh lima). Pada tahun ajaran 2014/2015 hanya 61,29% siswa yang dikategorikan lulus pada pelajaran mekanika teknik dan elemen mesin pada materi gaya dan tegangan mesin dari 31 siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00 (tujuh puluh lima). Dari data tersebut di atas dapat di lihat bahwa persentase kelulusan siswa sangat rendah dan perlu adanyatindakan atau perlakuan dari guru.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas X teknik permesinan SMK N 1 Stabat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya terutama pada kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran mekanika teknik dan elemen mesin dan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu faktor lain yang mempengaruhinya antara lain model pembelajaran yang diterapkan di dominasi oleh model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*), disamping itu kerjasama di antara siswa juga terbilang sangat rendah sehingga ada siswa yang sangat mengerti ada yang sedikit mengerti dan ada yang tidak mengerti sama sekali tentang pelajaran mekanika teknik dan elemen mesin. Hal tersebut diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada guru dan juga siswa kelas X teknik permesinan SMK Negeri 1 Stabat pada saat melakukan kegiatan observasi di situ.

Dari permasalahan di atas baik hasil belajar yang belum tercapai, aktivitas belajar yang masih memakai model konvensional, dan kurangnya motivasi siswa dan kerjasama siswa dalam melaksanakan pembelajaran menyebabkan munculnya

sifat individualistis yang bisa di sebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang dipakai oleh guru. Walaupun dalam proses pembelajaran yang di lakukan di SMK Negeri 1 stabat ini telah memakai kurikulum 2013, namun dalam penerapannya oleh guru masih kurang maksimal yaitu pada pendekatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan atau juga sering disebut dengan pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah), pada pendekatan *scientific* ini hanya pendekatan mengamati dan menanya saja yang telah diterapkan selain itu juga timbal balik yang dilakukan siswa pada proses mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan juga masih kurang. Jadi dengan demikian walaupun dalam kurikulum 2013 telah diarahkan untuk proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan lebih menekankan keaktifan siswa tetapi dalam penerapannya masih banyak yang belum maksimal sehingga pelajaran tersebut masih berpusat kepada guru (*teacher centered*).

Dalam hal pengembangan model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan untuk melakukan proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif bersifat kelompok dan membuat para peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme, pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Teti Sobari, 2006:15). Menurut Slavin (2007), pembelajaran

kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif menurut penelitian yang selama ini dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian oleh yang dilakukan oleh Slavin.

Pembelajaran kooperatif pada kompetensi dasar mendeskripsikan gaya dan tegangan dan momen pada suatu konstruksi dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat banyak tipe model pembelajaran yang dapat di pakai, salah satunya yaitu model pembelajarankooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu model kooperatif yang menitikberatkan pada proses belajar kerjasama dalam kelompok. Proses pembelajaran dalam kelompok membantu siswa menentukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Selain terbentuknya kerja sama, siswa juga akan merasa adanya tanggung jawab bersama terhadap kerja sama dalam kelompok, hal itu akan menghidupkan aktivitas belajar peserta didik dan bisa juga menambah minat belajar peseta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Memperhatikan akar permasalahan seperti yang diuraikan sebelumnya, model TAI tampaknya dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Ada beberapa alasan perlunya menggunakan model pembelajaran TAI untuk dikembangkan sebagai variasi model pembelajaran, agar pemahaman konsep dapat tercapai. Alasan tersebut, dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama pada kelompok kecil, karena siswa yang pandai bertanggung jawab

terhadap siswa yang lemah. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Suyitno, 2002:9).

Beberapa alasan lain yang menyebabkan model TAI perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak ada persaingan antar siswa atau kelompok, karena bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda. Dalam model TAI, guru setidaknya menggunakan setengah dari waktunya mengajar dalam kelompok kecil sehingga akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu (Slavin, 1995:101).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEKANIKA TEKNIK DAN ELEMEN MESIN PADA SISWA KELAS X TEKNIK PERMESINAN SMK N 1 STABAT TAHUN AJARAN 2015/2016”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya antara lain:

1. Sebagian besar hasil belajar siswa pada materi gaya dan tegangan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM)
2. Penerapan kurikulum 2013 yang masih belum efektif dalam pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

3. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mekanika teknik dan elemen mesin.
4. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran mekanika teknik dan elemen mesin.
5. Pembelajaran mekanika teknik dan elemen mesin masih menggunakan model konvensional yang dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teachercentered*).
6. Masih kurangnya kerjasama siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini agar lebih fokus yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah mekanika teknik dan elemen mesin pada materi gaya dan tegangan.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X teknik permesinan SMK N 1 Stabat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X teknik permesinan SMK N 1 Stabat?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran mekanika teknik dan elemen mesin pada materi gaya dan tegangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan menulis dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai informasi kepada dunia pendidikan khususnya siswa kelas X Teknik Permesinan SMK N 1 Stabat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.